

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah menengah atas diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)* menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, program ini merupakan salah satu upaya dari organisasi dunia untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca dari peserta didik

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. (Panduan GLS SMA, Kemdikbud. 2015)

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang

melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukung program tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif siswa, Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi (batas maksimal). Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan untuk menghubungkan nilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Yuliani Nurani Sujiono, 2004 : 12).

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa antara proses perkembangan dalam proses belajar mengajar yang dikelola para guru terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu sehingga hampir tak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohani yang sama sekali terlepas dari proses belajar mengajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, pancaindera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswapun sudah tiba, untuk menghadirkan stimulus itu tugas guru dalam mengembangkan kecakapan kognitif ialah dengan menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi

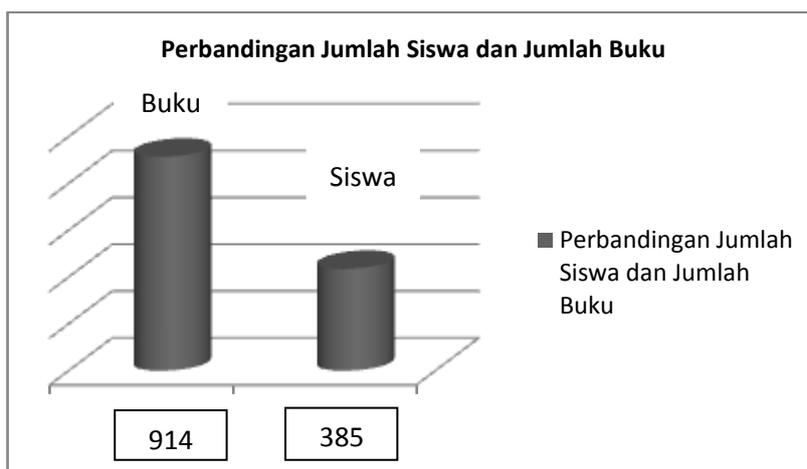
pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi akal yang hanya mengarah ke aspirasi asal siswa naik atau lulus. Siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain pada saat melakukan program literasi ini.

Gerakan literasi sekolah ini diharapkan guru mampu menjadi fasilitator untuk dapat menumbuh kembangkan kemampuan kognitif siswa. selain itu minat baca dari siswa juga sangat berpengaruh, sesuai hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Paguat pada saat kegiatan literasi berupa kegiatan 15 menit membaca buku sebelum masuk pelajaran, dan menyimpulkan isi bacaan yang dilakukan 1 minggu sekali dari jumlah siswa sebanyak 385 orang yang terdiri dari 17 rombongan belajar, hanya 15% (66 siswa) yang mampu melaksanakan literasi yaitu rata-rata siswa yang berada di 3 rombongan belajar (X IPA 1, X IPA 2, X IPS 1) dan 85% (319 siswa) yang terdiri dari 14 rombongan belajar lainnya masih kurang mampu untuk meliterasi, ketidakmampuan siswa tersebut dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan maupun menyimpulkan isi bacaan hal ini tidak terlihat pada beberapa siswa SMA Negeri 1 Paguat, hal ini disebabkan kurangnya fasilitas seperti buku bacaan, buku bacaan yang tersedia di SMA Negeri 1 Paguat berjumlah 914 buah buku (Fiksi

berjumlah 365 dan Non Fiksi berjumlah 535) ini tentunya tidak seimbang dengan jumlah siswa yang ada yaitu 435 siswa selain itu ketersediaan ruang baca di kelas maupun di areal sekolah masih kurang, kurangnya sosialisasi mengenai program literasi yang ada di lingkungan sekolah, belum seluruh guru melakukan pendampingan program ini sampai pada tingkat kelas, dapat diambil kesimpulan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Paguat masih kurang.

Berikut data perbandingan jumlah buku dan siswa di SMA Negeri 1

Paguat pada tabel 1.1



Sumber : Perpustakaan SMA Negeri 1 Paguat

Permasalahan di atas bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun semua unsur atau komponen pendidikan, baik guru maupun orang tua. Permasalahan ini dapat diungkap secara jelas dan dapat dilakukan pengkajian secara mendalam serta akan memperoleh solusi yang tepat, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kurangnya minat siswa untuk membaca dan memahami pelajaran.
- Kurangnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan kurangnya kemampuan memahami pelajaran.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga dapat meningkatkan kemampuan Kognitif siswa pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Paguat Kab. Pohuwato.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang dibatasi pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Paguat Kab.Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) **Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain maupun mahasiswa dalam pengembangan teori seperti teori kognitif dalam pembelajaran.

2) **Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi peneliti, untuk memperdalam ilmu pengetahuan sendiri dalam metode penelitian terkait program Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Manfaat bagi sekolah, sebagai sumbangsih pemikiran untuk kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan terutama program gerakan literasi sekolah.